

PREVALENSI DAN FAKTOR RISIKO PEDIKULOSIS KAPITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 1 LELATENG

I Gusti Ayu Putri Mahardani¹, I Made Sudarmaja², Kadek Swastika²

departemen parasitologi

¹Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

²Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

e-mail: putrimahardani4@gmail.com

ABSTRAK

Pedikulosis kapitis merupakan suatu infeksi yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis* yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman bagi penderitanya karena iritasi dan rasa gatal saat beraktivitas maupun beristirahat. *Pediculus humanus var. capitis* dapat menyebar melalui kontak langsung dengan penderita, ataupun secara tidak langsung melalui perantara seperti aksesoris rambut, helm, dan topi. Prevalensi pedikulosis kapitis di Indonesia terbilang tinggi pada anak sekolah dasar, dan dominan terjadi pada anak berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi pedikulosis kapitis pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lelateng dan faktor risiko yang mempengaruhi kejadiannya. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif potong lintang dengan metode pengambilan sampel total sampling. Penelitian dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan aplikasi SPSS. Prevalensi pedikulosis kapitis sebesar 40,4% dengan faktor yang mempengaruhi yaitu jenis kelamin (OR=21,955, P=0,000), panjang rambut (OR=0,237, p=0,026), dan kebiasaan berbagi penutup kepala (OR=3,120, p=0,044). Prevalensi pedikulosis kapitis pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lelateng sebesar 40,4% dengan faktor yang paling berpengaruh adalah jenis kelamin.

Kata kunci : Pedikulosis Kapitis., Faktor Risiko., Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

Pediculosis capitis is an infection caused by *Pediculus humanus var. capitis* which can cause discomfort for patient because of the irritation and itching. The transmission by direct contact with patient, or indirect by hair accessories, helmets, hats, etc. The prevalence of pediculosis capitis in Indonesia is high in elementary school children, and predominantly infected female children. This study was conducted to determine the prevalence of pediculosis capitis in students of SDN 1 Lelateng and its risk factors. This study methods is a cross-sectional descriptive study with total sampling method. The data analyzed by univariate and bivariate analysis using the SPSS application. Prevalence of pediculosis capitis was 40.4% and the risk factors are gender (OR=21,955, P=0,000), hair length (OR=0,237, p=0,026), and the habit of sharing head accessories (OR=3,120, p =0,044). Prevalence of pediculosis capitis in students of SDN 1 Lelateng is 40,4% with the most influential factor is gender

Keywords : Pediculosis Capitis., Risk Factor., Elementary School Student

PENDAHULUAN

Pedikulosis adalah infeksi yang terjadi oleh *Pediculus humanus* (kutu). Kutu dapat menginfeksi manusia pada tiga bagian tubuh, yaitu kepala, dada, dan pubis (daerah yang ditumbuhi rambut disekitar kelamin). Pedikulosis kapitis adalah manifestasi klinis yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis*, yang hanya menginfeksi manusia.¹ *Pediculus humanus* dewasa berukuran antara 2-4 mm, *Pediculus humanus* berbentuk

lonjong dan pipih dorso-ventral warnanya menyesuaikan dengan warna rambut. *Pediculus humanus* memiliki enam kaki yang memiliki kait sehingga menyebabkan *Pediculus humanus* berjalan atau bertahan di helai rambut.² Telur *Pediculus humanus* (nits) berbentuk lonjong, letaknya di rambut bagian pangkal, dekat kulit kepala, jaraknya dari kulit kepala sekitar 4 mm dengan tujuan agar telur tetap dapat merasakan panas tubuh sehingga mampu menetas.

Pediculus humanus memiliki metamorfosa yang tidak sempurna, berawal dari telur, kemudian melewati fase

nimfa I, II, III, *Pediculus humanus* betina dapat bereproduksi dan melahirkan telur tiga puluh enam jam setelah menjadi *Pediculus humanus* dewasa, kemudian terus berulang sekitar tiga minggu sekali. Gejala pedikulosis adalah gatal, terasa seperti ada yang bergerak di rambut, kemerahan, iritasi, dan alergi yang disebabkan oleh sensitivitas *saliva Pediculus humanus*. Jika pedikulosis kapitis terjadi secara berulang dapat menimbulkan *morbus errorum*.³ *Pediculus humanus* berpindah tempat dengan berjalan, tidak dapat melompat dan terbang, sehingga transmisi hanya dapat terjadi jika ada kontak antara penderita pedikulosis dengan bukan penderita.

Kontak dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung, Secara langsung adalah tanpa perantara, yaitu dimana rambut penderita bertemu dengan rambut bukan penderita sehingga memberikan jalan bagi *Pediculus humanus* untuk berpindah tempat. Secara tidak langsung yaitu melalui perantara, seperti topi, kerudung, sisir, dan aksesoris rambut dan pemakaian barang yang berhubungan dengan kepala seperti handuk dan bantal.⁴ Diagnosis pedikulosis kapitis dapat ditegakkan jika dengan mata telanjang dapat terlihat nits, nimfa dan *Pediculus humanus* dewasa pada rambut dan kulit kepala. Pemeriksaan dapat dibantu dengan sisir serit, dan kondisioner.

Tata laksana pedikulosis kapitis yang paling umum digunakan yaitu *permethrin 1%*, adapun pilihan farmakologi lainnya yaitu *malathion 0,5%*, *crotamiton 10%*, *oral ivermectin*, *Benzyl alcohol 5%*. Alternatif lain ialah dengan menggunakan sisir serit untuk mengurangi jumlah *Pediculus humanus*. Transmisi dapat dicegah dengan menghindari kontak langsung dengan pengidap pedikulosis kapitis. Pencegahan lainnya juga dapat dilakukan dengan tidak berbagi sisir, aksesoris rambut seperti topi, kerudung, dan barang yang berkaitan dengan kepala seperti handuk dan bantal. Menjaga kebersihan diri juga penting sebagai pencegahan pedikulosis kapitis.⁵

Prevalensi pedikulosis kapitis di Syria sebesar 14,3% dengan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.⁶ Pada penelitian yang dilakukan di Selangor, Malaysia, didapatkan prevalensi penderita pedikulosis kapitis

sebanyak 15,3%. Perempuan lebih banyak menderita pedikulosis kapitis sebesar 28,4% dibandingkan dengan laki-laki.⁷ Prevalensi pedikulosis kapitis di Iraq sebesar 1,12% dengan 1,78% diantaranya adalah perempuan.⁸

Penelitian mengenai pedikulosis kapitis di Jatinagor mendapatkan hasil sebesar 55,3%, di Semarang sebesar 59,3%, di pondok pesantren X Kutai Kertanegara sebesar 90,14%, dan 74,6% di wilayah Jember.^{9,10,11,12}

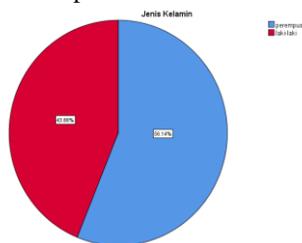
Prevalensi pedikulosis kapitis di Bali, yaitu di Desa Tenganan pada tahun 2018 sejumlah 69,5%.¹³ Adapun prevalensi pedikulosis kapitis pada tahun 2019 di SD Negeri 11 Dauh Puri sebanyak 43,1%, dan pada SD No.6 Darmasaba sebesar 59,7% ditahun yang sama.^{14,15} Dari penelitian yang telah ada, didapatkan bahwa kejadian pedikulosis cenderung pada jenis kelamin perempuan, tipe rambut keriting, dipengaruhi oleh frekuensi mencuci rambut, penghasilan orang tua, pendidikan ibu, dan riwayat infeksi pedikulosis sebelumnya.

1. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan potong lintang, dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan pemeriksaan langsung dengan bantuan sisir serit. Peserta penelitian merupakan siswa SDN 1 Lelateng yang duduk di kelas IV, V, dan VI. Teknik sampling menggunakan total sampling, dengan kriteria inklusi siswa bersedia mengikuti penelitian, dan kooperatif selama penelitian. Data hasil kuisioner diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan kelaikan etik nomor: 2776/UN14.2.2.VII.14/LT/2021 oleh Unit Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

2. HASIL

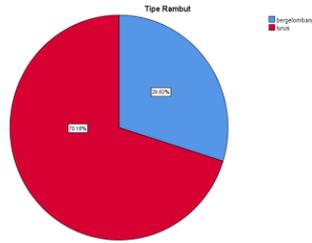
Peserta penelitian terdiri dari 32 (56,14%) siswa perempuan dan 25 (40,86%) siswa laki-laki, dengan gambaran seperti pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Gambaran Jenis Kelamin Peserta Penelitian

Tipe rambut peserta penelitian didominasi dengan tipe rambut lurus, yakni sebanyak 40 siswa (70,18%), dan

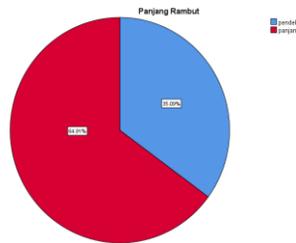
rambut bergelombang sebanyak 17 siswa (29,82%), seperti yang terlihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Gambaran Tipe Rambut Pada Peserta Penelitian

Peserta penelitian yang memiliki rambut pendek sebanyak 20 (35,09%) orang, dan peserta berambut panjang

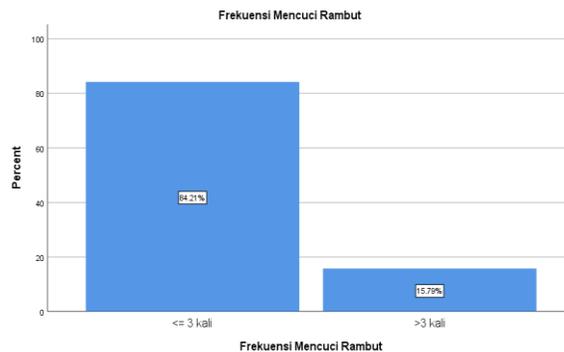
sebanyak 37 (64,91%) orang. Gambaran dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini



Gambar 3 Gambaran Panjang Rambut Peserta Penelitian

Jumlah peserta yang mencuci rambut dengan frekuensi kurang dari atau sama dengan 3 kali dalam satu

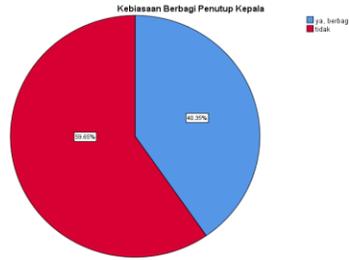
minggu sebanyak 84,21%, dan yang mencuci rambutnya lebih dari 3 kali dalam satu minggu sebanyak 15,79%. Gambaran dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4 Gambaran Frekuensi Mencuci Rambut pada Peserta Penelitian

Peserta penelitian yang memiliki kebiasaan berbagi penutup kepala sebanyak 59,65% atau 34 orang, dan peserta yang tidak memiliki kebiasaan berbagi penutup kepala

sebanyak 40,35% atau 20 orang. Gambaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5 Gambaran Kebiasaan Berbagi Penutup Kepala pada Peserta Penelitian

Peserta penelitian yang memiliki kebiasaan berbagi tempat tidur sejumlah 57,89%, sedangkan yang tidak

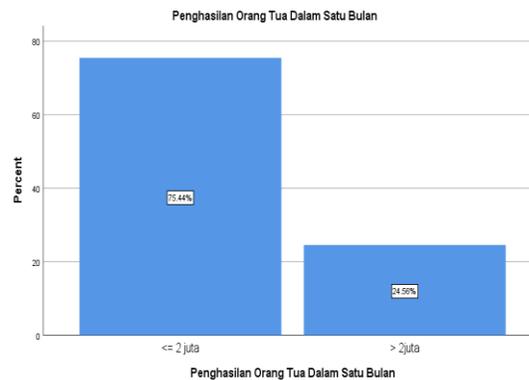
berbagi tempat tidur sejumlah 42,11%. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini



Gambar 6 Gambaran Kebiasaan Berbagi Tempat Tidur pada Peserta Penelitian

Peserta yang memiliki orang tua berpenghasilan dibawah Rp. 2.000.000 juta tiap bulan sebanyak 75,44% orang, dan peserta yang memiliki orang tua berpenghasilan

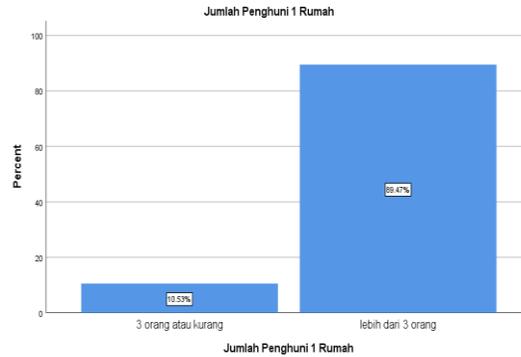
dias Rp. 2.000.000 per bulan sebanyak 24,56% orang. Gambaran dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7 Gambaran Penghasilan Orang Tua Peserta Penelitian dalam 1 Bulan

Peserta yang rumahnya dihuni oleh 3 orang atau kurang sebanyak 6 orang (10,53%), dan siswa yang

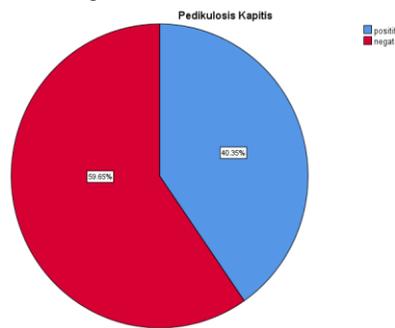
rumahnya dihuni oleh lebih dari 3 orang sebanyak 51 orang (89,47%). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8 Gambaran Jumlah Penghuni dalam 1 Rumah pada Peserta Penelitian

Peserta penelitian yang terinfeksi *Pediculus humanus* sebanyak 23 orang atau sebanyak 40,4%, dan yang tidak terinfeksi *Pediculus humanus* sebanyak 34 orang atau

59,6%. Gambaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9 Gambaran Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Peserta Penelitian

Pada studi ini ditemukan yang memiliki hubungan dengan kejadian pedikulosis kapitis adalah jenis kelamin (OR=21,955; p=0,000), panjang rambut (OR=0,237;

p=0,026), serta kebiasaan berbagi penutup kepala (OR=3,120 ; p=0,044), dimana hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1 Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lelateng

Variabel	Pedikulosis Kapitis		OR	p
	Positif	Negatif		
Jenis Kelamin			21,955	0,000
• Perempuan	21	11		
• Laki-Laki	2	23		
Tipe Rambut			1,050	0,934
• Bergelombang	7	10		
• Lurus	16	24		
Panjang Rambut			0,237	0,026
• Pendek	4	10		
• Panjang	16	24		
Frekuensi Mencuci Rambut Dalam 1 Minggu			6,769	0,082
• ≤ 3 Kali	22	26		
• > 3 Kali	1	8		
Penghasilan Orang Tua			0,402	0,146
• ≤ Rp. 2.000.000	15	28		
• > Rp. 2.000.000	2	6		
Kebiasaan Berbagi Penutup Kepala			3,120	0,044
• Ya, Berbagi	13	10		
• Tidak	10	24		
Kebiasaan Berbagi Tempat Tidur			0,910	0,863
• Ya, Berbagi	13	20		
• Tidak	10	14		
Jumlah Penghuni 1 Rumah			1,550	0,613
• ≤ 3 Orang	3	3		
• > 3 Orang	20	31		

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa 40,4% siswa SDN 1 Lelateng menderita pedikulosis kapitis, sampel penelitian terdiri dari 32 orang siswa perempuan dan 25 orang siswa laki-laki, dimana siswa perempuan lebih banyak menderita pedikulosis kapitis sebesar 21,95 kali daripada siswa laki-laki. Prevalensi pedikulosis kapitis yang

tinggi juga didapatkan pada beberapa penelitian di Bali, seperti pada daerah Tenganan yaitu sebesar 69,5%, pada siswa SDN 11 Dauh Puri sebesar 43,1%, dan pada SDN No. 6 Darmasaba 59,7%.^{13,14,15} Persentase yang besar didapatkan pula di wilayah lain di Indonesia, yaitu Jember 74,6%, dan pesantren X di daerah Kutai Kertanegara yaitu sebesar 90,14%.^{11,12}

Jenis kelamin merupakan faktor risiko kejadian pedikulosis kapitis, dimana pada penelitian ini, ditemukan siswa perempuan lebih berisiko mengalami pedikulosis kapitis daripada siswa laki-laki. Hasil yang selaras didapatkan pada penelitian sebelumnya, khususnya di berbagai daerah di Bali, yaitu di Tenganan, Darmasaba, dan Dauh Puri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan perilaku antara anak laki-laki dengan anak perempuan, dimana anak perempuan cenderung memiliki aktivitas yang kurang aktif dan melibatkan kontak fisik dengan temannya dibandingkan dengan anak laki-laki.

Selain jenis kelamin, faktor yang berhubungan dengan pedikulosis kapitis adalah panjang rambut (OR=0,237; p=0,026). Sebagian besar penelitian sebelumnya menemukan hasil yang sama. Dewi dkk melaporkan siswa yang memiliki rambut panjang 2 kali lebih berisiko mengalami pedikulosis kapitis daripada siswa berambut pendek. Rambut yang panjang menjadi habitat yang baik bagi *Pediculus humanus* karena bersifat lebih lembab daripada rambut pendek.¹⁴

Studi ini tidak menemukan adanya hubungan antara kejadian pedikulosis kapitis dengan tipe rambut, karena tipe rambut tidak berkaitan dengan *personal hygiene*. Hasil yang sama juga ditemukan pada frekuensi mencuci rambut dalam 1 minggu, dengan p=0,082. Hal ini dikarenakan mencuci rambut saja tidak dapat menghilangkan atau membunuh *Pediculus humanus*, dan perlu diikuti dengan penggunaan sisir serit dan obat pembasmi kutu. Penghasilan orang tua tidak terbukti memiliki hubungan dengan kejadian pedikulosis kapitis, hal yang sama juga didapatkan pada penelitian oleh Amelia, dkk.¹⁶ Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian di Jatinagor, yaitu pedikulosis kapitis berhubungan dengan penghasilan orang tua, yaitu lebih banyak pada orang tua berpenghasilan rendah.⁹

Kebiasaan berbagi penutup kepala seperti helm, topi, maupun sisir, menunjukkan hubungan dengan kejadian pedikulosis kapitis, dengan p= 0,044, hal ini dikarenakan helm, topi, dan sisir merupakan perantara bagi *Pediculus humanus*, sehingga memungkinkan *Pediculus humanus* untuk berpindah dari orang yang terinfeksi ke kepala dan rambut orang lain. Penelitian oleh Lukman dkk menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini, yakni penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama meningkatkan risiko kejadian pedikulosis kapitis sebanyak 3 kali lipat.¹² Faktor yang tidak memiliki hubungan dengan pedikulosis kapitis yaitu kebiasaan berbagi tempat tidur. Siswa sekolah dasar cenderung tidur dengan orang dewasa yang memiliki *personal hygiene* yang lebih baik dan tidak memiliki *Pediculus humanus*, karena itu, penularan secara tidak langsung melalui kebiasaan berbagi tempat tidur jarang ditemui. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Cahyarini dkk, dengan p=0,226 menyatakan tidak ditemukan hubungan signifikan antara keduanya.¹⁴

Jumlah penghuni dalam 1 rumah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian

pedikulosis kapitis, hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Khamaiseh karena selain dari jumlah penghuni rumah, pedikulosis kapitis juga dipengaruhi oleh *personal hygiene*, dan kebiasaan berbagi aksesoris rambut.

SIMPULAN DAN SARAN

Prevalensi kejadian pedikulosis kapitis pada siswa sekolah dasar negeri 1 Lelateng adalah 40,4% selama periode penelitian, dengan jenis kelamin, panjang rambut, serta kebiasaan berbagi penutup kepala dan aksesoris rambut memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian pedikulosis kapitis, sedangkan tipe rambut, frekuensi mencuci rambut dalam 1 minggu, penghasilan orang tua, kebiasaan berbagi tempat tidur, serta jumlah penghuni rumah tidak menjadi faktor risiko kejadian pedikulosis kapitis.

Saran untuk penelitian ini adalah jangka waktu yang lebih panjang dan dengan sampel yang lebih banyak dapat dilakukan untuk menganalisa faktor risiko pedikulosis kapitis pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zahirnia, A., Aminpoora, MA. & Nasirianb, H. Impact and trend of factors affecting the prevalence of head lice (*Pediculus capitis*) infestation in primary school students. *Chula Med J.* 2021; 65 (4): 359-368
2. Veracz, A. & Raoult, D, Biology and genetics of human head and body lice. *Trends in Parasitology.* 2012. 28: 563-571.
3. Sari, D. & Fatriyadi, J. Dampak infestasi pedikulosis kapitis terhadap konsentrasi belajar siswa. *Majority.* 2016.; 5 (5): 69-74
4. Centers for Disease Control and Prevention. DPDx – Laboratory Identification of Public Health Concern. *Pediculosis.* 2017. [Online] Available from <https://www.cdc.gov/dpdx/pediculosis/>
5. Nurmatialila, W., Rahman, Z. & Malik, D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pediculosis capitis pada santri pesantren Rhodlotul Quran Semarang. *Jurnal Media Medika Muda.* 2014.
6. Ismail, MT., Kabakibi, MM. & Al-kafri, A. Epidemiology Of Pediculosis Capitis Among Schoolchildren In Damascus, Syria. *Indian Journal of Paediatrics Dermatology.* 2018; 19 (4): 331-334
7. Tohit, N., Rampal, L. & Mun-Sann, L. Prevalence and predictors of pediculosis capitis among primary school children in Hulu Langat, Selangor. *Med.* 2016; 72 (1): 12-16
8. Fatimah, M. & Abdullah, A. Prevalence of Head Pediculosis Among Refugees In Sulaimani Governorate/ Kurdistan- Iraq. *Iraqi Journal of Science* 2018; 1.: 1012-1018. Available at: <http://scbaghdad.edu.iq/eijs/index.php/eijs/article/view/355> Date accessed: 29 apr. 2019
9. Karimah, A., Hidayah, R. & Dahlan, A. Prevalence and predisposing factor of pediculosis capitis on elementary

- school students at jatinagor. *Althea Medical Journal* 2016; 3 (2): 254-258
10. Rahman, Z.A. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Pesantren Rhodlotul Quran Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro. 2014.
 11. Zubaidah, M., Madonna, V. & Pratinigrum, M. Insidensi dan gambaran faktor risiko pedikulosis kapitis di pondok pesantren x kabupaten kutai kartanegara. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*. 2018; 5 (2): 32-39
 12. Lukman, N., Armiyanti, Y., Agustina, D. Hubungan faktor-faktor risiko pediculosis capitis terhadap kejadiannya pada santri di pondok pesantren miftahul ulum kabupaten jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*. 2018; 4 (2): 102-106
 13. Dewi, IPM., Hartawan IGPM., Roxanne, J., dkk. . Prevalence of pediculosis capitis and its risk factors on elementary school students. *Journal of Global Pharma Technology* 2020; 12 (1): 157-160
 14. Cahyarini, IGAAC., Swastika, IK. & Sudarmaja, IM. Prevalensi Dan Gambaran Faktor Risiko Pediculosis Capitis Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 11 Dauh Puri, Provinsi Bali. *Jurnal Medika Udayana* 2021; 10 (10): 21-27
 15. Suweta, NPTB., Swastika, IK. & Sudarmaja, IM. Prevalensi Pediculosis Capitis Dan Faktor Risiko Infestasinya Pada Anak di SD No. 6 Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Jurnal Medika Udayana* 2021; 10 (6): 54-60
 16. Amelia, L., Anwar, C.& Wardiansah. Association Of Students Sociodemographic, Knowledge, Attitude And Practice With Pediculosis Capitis In Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Tijarotal Lan Tabur Palembang, Indonesia. 2018.

